



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1893-1906

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021

Theofilus Muaja¹✉, Arie Kawulur², Olviane Sumampouw³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: theofilusmuaya@gmail.com¹✉

Abstrak

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan melihat informasi laporan keuangan maka para investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 52 sampel dari 13 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X_1 dan X_2 yang diuji dalam penelitian ini, yaitu variabel Likuiditas dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba suatu perusahaan, sehingga tinggi rendahnya nilai likuiditas dan struktur modal dalam suatu perusahaan tidak dapat menilai kualitas laba dari perusahaan tersebut.

Kata kunci: *Likuidita; Struktur Modal; Kualitas Laba*

Abstract

Quality earnings are earnings that can reflect the actual financial performance of the company. By looking at financial statement information, investors can assess the company's financial performance in the past to assess the company's prospects in the future. This study was conducted with the aim of obtaining empirical evidence regarding the effect of Liquidity and Capital Structure on Manufacturing

Companies in the Consumer Goods Industry Sector in the Food and Beverage Sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The sample in this study was determined using purposive sampling technique so that 52 samples were obtained from 13 companies. The analytical method used in this study is panel data regression using Eviews 10 software. The results showed that the variables X1 and X2 tested in this study, namely the Liquidity and Capital Structure variables had no effect on the Earnings Quality of a company, so the high and low values of liquidity and capital structure in a company could not assess the earnings quality of the company.

Keywords: *Liquidit; Capital Structure; Earnings Quality*

PENDAHULUAN

Meskipun konsumen laporan keuangan dapat menggunakan beberapa keuntungan, informasi laba sering mendapat perhatian lebih besar. Menurut Dhian (2012), informasi ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemegang saham karena mereka mempertimbangkan kepentingan investasi mereka di saham emiten. Kualitas laba akuntansi tidak selalu tersirat oleh statistik laba perusahaan. Menurut (Sugiarto & Siagian, 2007), laba akuntansi yang berkualitas didefinisikan sebagai laba akuntansi yang mampu secara akurat mewakili kinerja keuangan riil perusahaan dan memiliki lebih sedikit kebisingan yang jelas di dalamnya. Dengan memeriksa data laba, investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan historis perusahaan dan prospek masa depan. Tingkat keuntungan sebuah perusahaan sangatlah penting dalam sebuah bisnis.

Laba dalam laporan keuangan yang secara akurat mencerminkan kinerja keuangan bisnis disebut sebagai kualitas laba. Analisis keuangan, investor, dan konsumen informasi keuangan lainnya semuanya harus sangat menyadari sifat sebenarnya dari kualitas keuntungan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Keuntungan berkualitas rendah berpotensi menyebabkan investor dan kreditor membuat keputusan yang buruk, yang akan menurunkan nilai perusahaan (Siallagan & Machffoedz, 2006). Laba mungkin kualitasnya dipertanyakan ketika dimasukkan dalam laporan keuangan yang tidak menunjukkan laporan keuangan asli. Keuntungan tinggi adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh korporasi. Keuntungan sering digunakan sebagai metrik untuk menilai keberhasilan bisnis. Investor lebih cenderung tertarik pada perusahaan dengan laba lebih besar daripada perusahaan dengan laba lebih rendah.

Pembagian antara kepemilikan dan manajemen bisnis dapat menyebabkan konflik, menurut teori agensi. Pihak-pihak yang terlibat, terutama prinsip (yang menyediakan kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan menangani aset prinsipal), memiliki kepentingan yang bersaing, yang mengarah pada munculnya konflik agensi.

Pengguna laporan dapat disesatkan oleh laba yang tidak secara akurat mencerminkan data keuangan tentang kinerja manajemen. Tata kelola perusahaan, komite audit, usia perusahaan, kepemilikan institusional, kualitas akrual, persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba, dan risiko sistematis hanyalah beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi kualitas pendapatan perusahaan.

Karena pengguna, baik internal maupun eksternal organisasi, melihat pendapatan sebagai informasi penting, bisnis semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan keuntungan mereka. Akun keuangan memberikan informasi tentang keuntungan. Laporan keuangan harus diterbitkan secara publik dan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk memperhitungkan sumber daya yang dikendalikan oleh organisasi. Laporan keuangan memberikan informasi tentang pertumbuhan dan status perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor (Irawati, 2012). Ketika kreditor dan investor melihat akun keuangan perusahaan, mereka akan lebih bersedia untuk meminjamkan dan berinvestasi (Dira & Astika, 2014).

Struktur modal dan likuiditas adalah dua variabel yang mempengaruhi kualitas laba. Leverage, metrik struktur modal, dapat digunakan untuk memperkirakan proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. DTA, atau rasio utang terhadap total aset, adalah proxy untuk leverage (Irawati, 2012). Kepada pihak lain, terutama investor dan kreditor, perusahaan mengirimkan berbagai informasi. Keuntungan adalah salah satu detail yang ditawarkan. Keuntungan adalah metrik yang digunakan pihak luar untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan. Manajer, yang berada di dalam organisasi, memiliki akses ke lebih banyak pengetahuan tentang keadaannya daripada orang luar. Karena itu, manajemen perusahaan melaporkan pendapatan yang tidak secara akurat mewakili keadaan bisnis (manajemen laba) untuk tujuan pribadi lebih lanjut, seperti menerima bonus. Jika ini terjadi, keuntungan akan berkualitas buruk. Pengguna seperti kreditor dan investor akan membuat keputusan yang buruk karena kualitas keuntungan yang rendah. Keuntungan yang tidak secara akurat mencerminkan kinerja manajerial dapat menyesatkan pembaca laporan. Laba dapat dianggap berkualitas tinggi jika memenuhi persyaratan kualitatif laporan keuangan, yaitu relevansi dan ketergantungan, dan dapat dimanfaatkan oleh mereka yang membaca laporan keuangan untuk membuat penilaian terbaik.

Leverage sering digunakan untuk menilai struktur modal untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang didanai oleh utang. Perusahaan dengan banyak utang memiliki bahaya tidak mampu membayar tagihan mereka, yang meningkatkan risiko keuangan mereka. Bahaya default membuat biaya yang harus dibayar perusahaan untuk menyelesaikan masalah

ini jauh lebih mahal, yang akan menurunkan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi kemungkinan akan terlibat dalam manajemen laba yang substansial, yang menurunkan kualitas laba yang dihasilkan (Ghosh & Bulan, 2010).

Rasio keuangan yang disebut likuiditas mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendek dengan menggunakan aset saat ini (Sugiarto & Siagian, 2007). Current ratio merupakan rasio likuiditas yang paling sering digunakan. Karena rasio lancar yang tinggi sering menunjukkan bahwa tidak ada masalah likuiditas, likuiditas yang lebih baik menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah kaliber tinggi karena manajemen laba tidak diperlukan oleh manajemen perusahaan. Studi sebelumnya oleh R. Novianti (2012), D. E. Irawati (2012), L. Jang et al. (2007), C. Paulus (2012), Paramitha et al. (2012), Ghosh & Moon (2010), dan Maharani (2012) menghasilkan beberapa temuan penelitian, termasuk: Sementara ukuran bisnis dan struktur modalnya tidak berpengaruh pada kualitas pendapatan, likuiditas memiliki dampak yang menguntungkan terhadapnya. Kualitas pendapatan dirugikan oleh utang. Kualitas laba secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh likuiditas. Kualitas pendapatan sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas. berdampak buruk pada kualitas profitabilitas.

Sektor cabang industri yang menggunakan tenaga kerja, peralatan, dan mesin dalam media proses untuk memproses bahan baku, suku cadang, dan komponen lainnya untuk memproduksi barang-barang dengan nilai jual diwakili oleh bisnis manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Temuan penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa studi lebih lanjut diperlukan untuk menentukan variabel yang mempengaruhi kualitas laba. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena hal ini. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah target sampel studi (BEI).

Karena perusahaan yang mengeluarkan faktur membutuhkan lebih banyak uang untuk beroperasi, peneliti memanfaatkan objek perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang mengelola bahan baku yang disiapkan untuk dijual oleh perusahaan sebelum memulai proses produksi, mengikat sumber pendanaan perusahaan saat ini untuk jangka waktu yang lama dengan aset tetap (Bahri, 2017). Karena begitu banyak orang akan membeli barang-barang ini, korporasi akan dapat menghasilkan lebih banyak dan menghasilkan lebih banyak uang. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Permodalan Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Di Sektor Industri Barang Konsumsi

Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2021". Berikut penjelasan terkait variabel penelitian yang dilakukan.

Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Arumtika Priyandani, 2020), teori agensi adalah hubungan antara prinsipal dan agen, di mana dianggap bahwa setiap orang tampaknya termotivasi oleh kepentingannya sendiri, yang mengarah pada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kebebasan yang diberikan kepada manajemen untuk memutuskan prosedur akuntansi perusahaan menciptakan ruang untuk perilaku oportunistik dan kontrak yang efektif. Hubungan antara prinsip (pemilik) dan agen seperti kontrak kerja (manajer). Sebagai agen, manajer memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan kepala sekolah, tetapi mereka juga memiliki insentif pribadi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Akibatnya, ada kemungkinan bahwa akan ada masalah dengan agensi karena agen tidak selalu beroperasi demi kepentingan terbaik prinsipal. Masalah keagenan adalah masalah yang berkembang sebagai akibat dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dan berdampak pada keakuratan pendapatan yang dilaporkan.

Konflik keagenan, menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), adalah penyebab manajemen melaporkan laba dengan cara yang melayani kepentingan mereka sendiri. Kualitas laba yang rendah dan nilai pasar yang tinggi bagi perusahaan adalah hasilnya. Pengguna yang membeli produk berkualitas rendah akhirnya membuat pilihan yang buruk. Keuntungan yang tidak memberikan data kinerja manajemen yang akurat akan menyesatkan pengguna laporan (Dira dan Astika, 2014).

Pentingnya memeriksa kualitas laba yang dinyatakan oleh perusahaan sebagai manajer (agen pemilik perusahaan) didukung oleh teori agensi (prinsipal). Karena konflik kepentingan yang mungkin timbul antara manajemen dan pemilik perusahaan, pemilik harus mendasarkan keputusan mereka pada fakta yang akurat. Sebagai konsekuensi dari kinerjanya, laporan keuangan manajemen perlu diawasi. Salah satu item dalam laporan keuangan adalah informasi laba, yang sering digunakan sebagai panduan untuk membuat pilihan perusahaan di masa depan. Jika laba yang dinyatakan oleh manajemen tidak secara akurat mewakili keadaan, itu tidak cukup untuk menipu pengambilan keputusan pemilik perusahaan. Ini menyoroti pentingnya memantau kualitas laba yang diciptakan oleh manajemen perusahaan dan memeriksa faktor-faktor yang mungkin berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Arumtika Priyandani, 2020).

Kualitas Keuntungan

Kualitas laba dapat dilihat sebagai kapasitasnya untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan kejadian yang benar-benar terjadi. Informasi laba mungkin memainkan peran dalam kesuksesan perusahaan, sehingga penting bagi pengusaha untuk meningkatkan kinerja karyawan jika mereka ingin meningkatkan kualitas pendapatan mereka. Keuntungan yang tidak mengarah pada asimetri informasi adalah laba yang berkualitas (Putu Tuwentina, 2014). Informasi yang berkualitas tinggi adalah yang melaporkan laba yang identik atau secara substansial mirip dengan laba riil.

Kualitas laba mengacu pada efek ekonomi yang terjadi di perusahaan, terlepas dari apakah itu melayani tujuan mendasar di mana organisasi dioperasikan dan bagaimana laba disajikan dalam laporan keuangan untuk mencapai dampak ekonomi ini. Atribut laba yang baik adalah yang menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan laba yang sangat baik (Tisnawati, 2013). Perspektif keuntungan dan sudut pandang pengembalian adalah dua pandangan yang membentuk kualitas laba. Sudut pandang laba menunjukkan bahwa memperluas keuntungan adalah tanda profitabilitas yang sangat baik. Perspektif pengembalian menunjukkan bagaimana keberhasilan pasar modal, yang diwakili dalam kinerja perusahaan, terhubung dengan kualitas laba (Utami dan Kusuma, 2017: 2).

Laporan keuangan sering diterbitkan dengan maksud untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang situasi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Informasi ini kemudian dapat digunakan oleh mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan tentang penggunaan alternatif sumber daya perusahaan yang dibatasi (Samryn, 2012: 33). Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan yang akan membantu berbagai pengguna dalam membuat pilihan keuangan (Hans, 2012). Diakui bahwa memperkirakan dan menafsirkan transaksi dan kejadian bisnis diperlukan untuk pengukuran dan pengakuan laba. Penilaian laba sebelumnya menggarisbawahi bahwa laba akuntansi bukanlah angka tetap melainkan bervariasi pada prinsip-prinsip yang digunakan dan asumsi yang dibuat. Beberapa orang mempertanyakan tingkat ketergantungan pengukuran akrual lengkap karena perlunya penilaian dan interpretasi dalam akuntansi akrual. Karena ukuran akrual dapat menjelaskan secara memadai banyak informasi terkait, ini adalah respons yang berlebihan dan bodoh. Kebutuhan untuk membandingkan pendapatan bisnis dan kebutuhan untuk mengidentifikasi variasi kualitas untuk alasan evaluasi muncul dari pengukuran kualitas laba. Atas dasar kualitas keuntungan, tidak ada konsensus total (Subramanyam dan John J. Wild, 2010).

Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk membayar kreditor jangka pendek dikenal sebagai likuiditas. Kesehatan keuangan organisasi akan ditunjukkan oleh seberapa likuidnya, dengan peningkatan likuiditas menjadi tanda yang menguntungkan. Sebuah perusahaan lebih mungkin untuk merilis informasi keuangan secara terbuka jika memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Menjaga stabilitas likuiditas perusahaan dan pada dasarnya menjaga likuiditasnya sangat penting bagi perusahaan.

Kapasitas korporasi untuk mengubah aset menjadi kas disebut sebagai likuiditas (Susanti, 2017). Kapasitas kondisi perusahaan untuk memenuhi tuntutan jangka pendeknya harus ditentukan jika stabilitas asetnya ingin dipertahankan. Korporasi harus menjamin aset likuidnya untuk menutupi tuntutan jangka pendeknya.

Kemampuan mendasar yang menentukan apakah suatu perusahaan memiliki masalah arus kas atau tidak dijelaskan oleh likuiditas. Bisnis yang baik adalah bisnis yang dapat menjaga sumber dayanya untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Wulansari, 2013).

Likuiditas diprosikan dalam penelitian ini dengan rasio lancar (CR).

Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan berkaitan dengan sumber pembiayaannya, yang berkisar dari sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih berbahaya hingga modal ekuitas yang lebih permanen. Bisnis akan menginvestasikan uang yang diterimanya dalam berbagai aset. Dari pinjaman yang dijamin oleh aset tertentu hingga aset yang dapat diakses sebagai jaminan luas bagi kreditor tanpa jaminan, aset berfungsi sebagai sumber keamanan tambahan bagi pemberi pinjaman. Berbagai risiko terhubung ke aset dan sumber pembiayaan yang berbeda sebagai konsekuensi dari variabel ini dan lainnya. Dengan memasukkan kondisi utang dalam perjanjian pinjaman, pemberi pinjaman melindungi diri dari potensi default perusahaan dan tekanan keuangan. Pengaturan utang ini menentukan kriteria untuk default, seringkali berdasarkan metrik akuntansi, pada tingkat yang menawarkan pemberi pinjaman kesempatan untuk memulihkan utang sebelum masalah keuangan yang serius muncul (Subramanyam dan John J. Wild, 2010).

Kebijakan keuangan perusahaan, juga dikenal sebagai struktur modalnya, mengatur bagaimana sumber daya keuangannya diharapkan dapat dimanfaatkan. Ini menentukan campuran (persentase) yang akan digunakan untuk memilih apakah akan menggunakan pembiayaan utang dan ekuitas. Jumlah hutang dan ekuitas yang digunakan akan

mempengaruhi biaya modal bagi perusahaan (J.Keown et al., 2012). Rasio modal sendiri terhadap utang dikenal sebagai struktur modal. Modal asing diwakili oleh utang, sementara modal saham dan laba ditahan membentuk modal sendiri. Menurut Harris dan Raviv (1990), tingkat utang perusahaan adalah tanda kualitasnya dan bahwa prospek masa depannya tidak menjanjikan. Tingkat utang yang tinggi di kalangan bisnis dapat meningkatkan risiko keuangan. Potensi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah risiko keuangan yang dimaksud. Bahaya default membuat biaya yang harus dibayar perusahaan untuk menyelesaikan masalah ini jauh lebih mahal, yang akan menurunkan pendapatan perusahaan. Tingkat utang yang lebih tinggi juga akan mengurangi efektivitas strategi manajemen laba karena pengawasan eksternal akan memperketat kontrol.

Subramanyam dan John J. Wild (2010: 263) menyatakan bahwa persyaratan utang biasanya dirancang untuk:

1. Tekankan ukuran kekuatan keuangan utama seperti rasio lancar dan rasio utang terhadap ekuitas.
2. Hindari menerbitkan utang tambahan.
3. Memastikan tidak adanya pengeluaran sumber daya perusahaan melalui dividen atau akuisisi yang berlebihan.

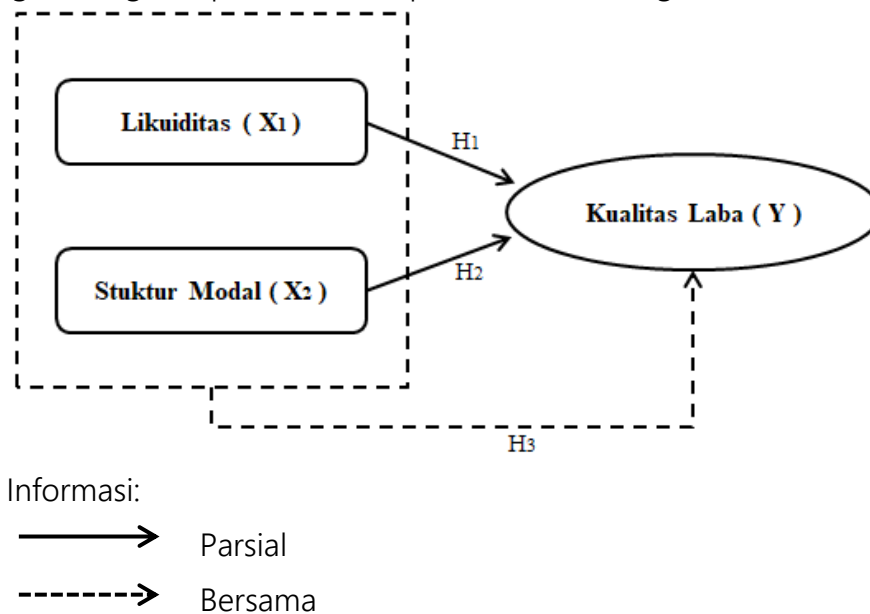
Pemberi pinjaman tidak dapat dilindungi dari kerugian operasional, yang merupakan penyebab utama kesulitan keuangan, oleh kewajiban utang. Selain itu, kewajiban utang dan klausul perlindungan tidak dapat menggantikan perhatian kami terhadap detail dan pengawasan posisi keuangan bisnis dan kinerja operasional. Banyak metode analisis dan penilaian umum telah muncul sebagai tanggapan terhadap meningkatnya tingkat pembiayaan utang publik dan swasta.

Struktur modal perusahaan, yang terdiri dari pembiayaan saham dan utang, sering ditentukan berdasarkan ukuran relatif dari sumber pendanaan yang berbeda. Bahaya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utang dan sumber keuangan keduanya mempengaruhi jenis dan jumlah aset yang berbeda yang dimiliki perusahaan. Perbedaan antara utang dan ekuitas adalah salah satu dari beberapa sudut pandang yang berkontribusi pada minat dalam mempelajari struktur modal. Istilah "ekuitas" mengacu pada risiko modal perusahaan. Kualitas modal ekuitas termasuk pengembalian yang tidak menentu dan kurangnya jadwal pengembalian yang dapat diprediksi. Stabilitas dan solvabilitas perusahaan dibantu oleh modal ekuitas. Dalam kebanyakan kasus, utang ini permanen, tahan lama dalam keadaan yang menantang, dan dibebaskan dari kewajiban dividen yang diperlukan. Perusahaan dapat

menggunakan pembiayaan ekuitas untuk berinvestasi dalam aset jangka panjang dan terlibat dalam usaha bisnis berbahaya tanpa khawatir tentang penarikan modal.

Kerangka Pikiran

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menguraikan kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pikiran

Hipotesis Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: struktur permodalan mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- H2: likuiditas mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI
- H₃: modal dan likuiditas bersama-sama mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Memfaatkan teknik kuantitatif, penyelidikan ini. Karena data penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk angka dan akan dievaluasi menggunakan data statistik dengan tujuan memverifikasi hipotesis yang ditetapkan, jenis penelitian kuantitatif telah dipilih.

Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivis, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel diterapkan secara acak, dan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif/statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Untuk menentukan apakah variabel independen dari variabel dependen dan menarik kesimpulan dari temuan penelitian, ahli statistik menggambarkan atau menggambarkan data seperti yang telah diperoleh. Likuiditas dan struktur modal diperiksa secara independen dalam penelitian ini, sedangkan kualitas laba diperiksa secara tergantung.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam suatu penelitian secara umum dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel independen (*independen*) dan variabel dependen (*dependen*). Menurut (Sugiyono, 2016) variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian diambil kesimpulan.

Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Total ada 30 perusahaan manufaktur yang bergerak di Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI (sahamok.com).

Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh penduduk (Sugiyono, 2016). Penelitian ini memiliki populasi yang cukup besar, sehingga untuk memudahkan jalannya penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel, tepatnya metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian dan keputusan untuk menarik sampel tergantung pada pengumpul data (Rambat & Ridho, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian

Data dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI digunakan dalam penelitian ini. 30 bisnis manufaktur di subsektor makanan dan minuman merupakan sampel penelitian. Karena populasi penelitian ini relatif besar, para peneliti mendasarkan pemilihan sampel mereka pada serangkaian kriteria. Sampel studi terhadap 13 pelaku usaha dari 30 entitas manufaktur pada subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI diperoleh dengan mempertimbangkan kriteria yang sudah ada sebelumnya. 52 laporan keuangan membentuk seluruh rangkaian data studi untuk tahun 2018 hingga 2021.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Keuntungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X1) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Y). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai probabilitas variabel likuiditas 0,2023 lebih tinggi dari nilai signifikan 0,05, menolak H1 sebagai hipotesis yang layak. Kapasitas bisnis untuk membayar hutang dan komitmennya, seringkali dengan jangka waktu 12 bulan atau kurang, dikenal sebagai likuiditas. Menurut penelitian ini, kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab langsungnya tidak selalu dapat menunjukkan apakah itu akan menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Karena perusahaan mungkin kompeten dalam mengelola komitmennya, tetapi tidak harus mengelola operasi operasionalnya, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas pendapatan. Penelitian ini mendukung temuan Suriani (2017) dan Jaya & Wirama (2017), yang menemukan bahwa kualitas pendapatan tidak terlalu dipengaruhi oleh likuiditas. Namun, bertentangan dengan penelitian apa yang dilakukan oleh (Zein, 2016) dan (Silfi. A, 2016) mengklaim, likuiditas tidak mempengaruhi kualitas pendapatan.

Pengaruh Struktur Permodalan terhadap Kualitas Keuntungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal (X2) tidak berdampak parsial atau simultan terhadap kualitas laba (Y). Nilai probabilitas variabel struktur modal lebih besar dari 0,05, dan H2 ditolak karena nilai probabilitas perbedaan sementara dicatat pada 0,6345. Hasil pengujian hipotesis dan pengolahan data menunjukkan bahwa modal pinjaman yang rendah, yang berarti semakin kecil struktur modal, menunjukkan bahwa kualitas laba yang dimiliki berada pada tingkat tertinggi, sedangkan modal pinjaman yang tinggi harus menunjukkan kualitas laba pada tingkat terendah karena modal pinjaman yang tinggi berarti perusahaan harus membayar bunga atas modal pinjaman, Yang artinya akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Di sisi lain, jika struktur modal lebih besar, itu menunjukkan bahwa pendapatan lebih berkualitas (Setiasih. A, 2021). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan

penelitian oleh PD. Kadek (2014) dan Priyandani (2000), yang tidak menemukan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Namun, studi oleh Zein (2016) dan Silfi (2016) menemukan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas dan Struktur Permodalan terhadap Kualitas Laba terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal (X2) dan variabel likuiditas (X3) yang digabungkan tidak berdampak terhadap kualitas laba (Y). Hal ini terbukti dari hasil tes bersamaan bahwa nilai probabilitas 0,363939 lebih tinggi dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal tidak secara bersamaan mempengaruhi kualitas pendapatan, maka hipotesis H3 diterima. Menurut nilai Adjusted R-squared dari penelitian ini, tidak ada variabel X, termasuk X 1 dan X 2, yang menunjukkan hubungan simultan dengan variabel Y sebesar 0,001250 atau sama dengan 0,001 persen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap kualitas laba, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Temuan uji parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas laba (X1) tidak terpengaruh oleh variabel likuiditas (X1) (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendapatan pada bisnis manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI tidak terpengaruh oleh tinggi atau rendahnya likuiditas.
- b. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas laba (X2) tidak dipengaruhi oleh variabel struktur modal (X2) (Y). Ini menunjukkan bahwa kualitas pendapatan tidak terpengaruh oleh jumlah total aset yang dibiayai bisnis dengan utang.
- c. Temuan tes simultan mengungkapkan bahwa baik variabel struktur modal (X2) maupun variabel likuiditas (X1) bersama-sama tidak berdampak pada variabel kualitas laba (Y)

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus Tri & Prawoto, Nano. (2016). Analisis Regresi dalam Ekonomi & Riset Bisnis: Dilengkapi SPSS & Aplikasi EVIEWS. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. (2012). Buku Dasar-dasar Ekonometrika 2. Edisi ke-5. Raden Carlos Mangungson (penj.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dhian, I. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. analisis akuntansi, 6.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. 2014. Universitas Udayana 7.1 : 64-78.

- Ghosh, A. dan D. Moon. (2010). Pembiayaan Utang Perusahaan dan Kualitas Pendapatan. *Jurnal Keuangan Bisnis dan Akuntansi*, Vol.37.pp. 538-559.
- Ghozali, Imam, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*.
- Irawati, D. Eka. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Universitas Negeri Semarang
- Jang, Lesia., Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur BEJ. *Akuntabilitas*, Vol.6, No.2: hlm. 142-149.
- Keown, Arthur et al. 2008. *Manajemen Keuangan Dasar*. Buku 1. Terjemahan Haryandini . Jakarta: Salemba Empat.
- Novianti, Rizki. 2012. Studi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 1(2):p:1-6.
- Paramita, PE (2019). Influencer Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. Universitas Mercu Buana . Jakarta.
- Paulus, C. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Tesis. Universitas Diponegoro
- Penman, S.H., dan X.J Zhang. 1999. Konservasi Akuntansi, Kualitas Pendapatan, dan Pengembalian Saham. *Tinjauan Akuntansi*.
- Rachmawati, Andri, dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1-26.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas"ud Mahfoedz. 2006. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Kebun.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17-26.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Sugiarto, Bambang Lesia dan Ddergibson Siagian. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur BEJ. *Jurnal Akuntabilitas*, Maret 2007, hlm. 142-149
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Novia Widya. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Permodalan.
- Vidyarto Nugroho dan Yoga Radyasa. Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Vol 1*, 1 Desember 2019, hal. 88.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengenalan dan Aplikasi Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Zein, KA (2016). Pengaruh pertumbuhan laba, struktur permodalan, likuiditas dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan komisaris independen dimoderasi oleh kompetensi komisaris independen. *JOM Fekom*, 3, 980-982.

